

DETERMINAN KEJADIAN *UNMET NEED* KELUARGA BERENCANA DI KABUPATEN BARRU

Determinant of the Incidence of Unmet Need for Family Planning in Barru

Miftahul Akram^{1*}, Masni², Rahma³

¹Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, miftahulakram2002@gmail.com

²Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, masnimappajanci@rocketmail.com

³Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, rahma.zm@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan

Kata Kunci:

Unmet Need;
Keluarga Berencana;
Barru;

Keywords:

Unmet Need;
Family Planning;
Barru;

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu komponen yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah kelahiran (*fertilitas*). Di tengah angka pemakaian KB di Indonesia yang semakin naik, data SDKI 2017 menyebutkan angka kejadian *unmet need* juga masih cukup tinggi yakni sebesar 10,6% dibandingkan target nasional 8,3%. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian *unmet need* di Kabupaten Barru. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *case control*. Penentuan sampel menggunakan metode *proportional stratified random sampling* dimana sampel kasus sebanyak 50 orang dan kontrol sebanyak 100 orang di Kecamatan Barru. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *odds ratio* untuk mengetahui besar risiko variabel independen terhadap variabel dependen. **Hasil:** Dari delapan variabel yang diteliti, terdapat empat variabel yang berhubungan dengan kejadian *unmet need*. Hasil penelitian menunjukkan riwayat penggunaan kontrasepsi (OR=2,373), pengetahuan (OR=9,586), dukungan suami (OR=14,571), dan penerimaan informasi KB (OR=3,778) merupakan faktor risiko kejadian *unmet need*. Sedangkan, umur, status pekerjaan, pendidikan, dan ketersediaan pelayanan KB bukan merupakan faktor risiko kejadian *unmet need*. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* adalah riwayat penggunaan kontrasepsi, pengetahuan, dukungan suami, dan penerimaan informasi KB. Sedangkan umur, pendidikan, status pekerjaan, dan ketersediaan pelayanan KB bukan merupakan faktor risiko kejadian *unmet need*. Bagi petugas kesehatan agar sosialisasi maupun pemberian informasi tentang KB dapat menjangkau lebih banyak masyarakat di Kabupaten Barru.

	ABSTRACT Background: One of the components that affects population growth is birth (fertility). At a time when the use of family planning in Indonesia is increasing, the 2017 SDKI data states that the number of unmet needs for family planning is also still quite high at 10.6% compared to the national target of 8.3%. Purpose: This study aims is to determine the determinants of incidence unmet need in Barru District. Method: This research is an observational study conducted with a case control design. The sampling technique uses proportional stratified random sampling where the case sample was 50 people and the control was 100 people in Barru District. Data analysis using univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis using test odds ratio to determine the magnitude of the risk of the independent variable on the dependent variable. Results: Of the eight variables studied, there are four variables related to incident unmet need. The results showed that history of contraception use (OR=2.373), knowledge (OR=9.586), husband's support (OR=14.571), and receipt of family planning information (OR=3.778) were risk factors for unmet need. Meanwhile, age, employment status, education, and availability of family planning services are not risk factors for unmet need Conclusion: Based on the results of the study, it was concluded that the risk factors had an influence on the incident unmet need in Barru District were history of contraception use, knowledge, husband's support, and receipt of family planning information. Meanwhile, age, education, employment status, and availability of family planning services are not risk factors for incidents unmet need. It is for health workers to socialize and provide information about family planning to reach more people in Barru District. ©2024 by author. Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University. This is an open access article under CC-BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
--	--

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei penduduk tahun 2020, mencatat penduduk Indonesia pada September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Hasil sensus penduduk jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2020 menunjukkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun.¹ Meskipun laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk yang tinggi tetap dapat menghambat laju pembangunan di berbagai bidang.² Oleh karena itu upaya untuk menurunkan tingkat kelahiran perlu ditingkatkan dengan pengaturan kehamilan dalam program Keluarga Berencana (KB).³

Pengendalian jumlah penduduk merupakan salah-satu upaya untuk memperoleh pertumbuhan penduduk yang seimbang.⁴ Program kerja Keluarga Berencana salah-satunya ditujukan untuk menurunkan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) yang merupakan salah-

satu penyebab meningkatnya angka kematian ibu dan laju pertumbuhan penduduk Indonesia.⁵ Kehamilan tidak diinginkan akan mendorong terjadinya aborsi sehingga berpengaruh juga terhadap tingginya angka kematian ibu dan anak karena tindakan aborsi yang tidak aman.

Pengertian *Unmet Need* menurut *World Health Organization* (WHO) adalah wanita yang memiliki usia produktif dan aktif secara seksual dan tidak ingin memiliki anak lagi atau pun ingin menunda anak berikutnya tetapi tidak menggunakan kontrasepsi apapun.⁶ Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, angka kebutuhan akan KB yang belum terpenuhi mengalami penurunan Di Provinsi Sulawesi Selatan angka *unmet need* lebih tinggi dari angka *unmet need* secara nasional (8,3%) yaitu sebesar 14,4% dan jika dibandingkan pada tahun 2012 yaitu 11% dan turun pada tahun 2017 menjadi 10%. Kabupaten Barru menempati urutan keenam dari persentase kebutuhan KB yang belum terpenuhi sebesar 10,04% dan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan target untuk wilayah nasional dan provinsi sebesar 8,3% dan 8,4%.⁷

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tingginya kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu umur ibu, tingkat pendidikan, pendapatan, status pekerjaan, jumlah anak dan dukungan suami.⁸ Selain beberapa faktor tersebut, tingginya kejadian *unmet need* juga dipengaruhi oleh kecemasan dan ketakutan terhadap efek sampingnya terhadap kesehatan, serta ketidaknyamanan dalam penggunaan alat kontrasepsi.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati (2022) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* di Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru menemukan bahwa faktor efek samping dan dukungan suami berhubungan dengan kejadian *unmet need*.¹⁰ Berdasarkan permasalahan dan beberapa data yang telah dipaparkan di atas, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui determinan kejadian *unmet need* keluarga berencana di Kabupaten Barru.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control study*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang ada di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Pengambilan sampel kasus pada penelitian ini yaitu secara *proportional stratified random sampling* pada ibu – ibu yang saat diwawancarai tidak menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun tetapi ingin anak tunda atau tidak ingin anak lagi yaitu sebanyak 50 orang. Sedangkan pengambilan sampel kontrol yaitu ibu-ibu yang saat diwawancarai sedang menggunakan alat kontrasepsi dan ingin anak tunda atau tidak ingin anak lagi sebanyak 100 kasus dengan perbandingan 1:2. Data diperoleh dari data primer dengan cara wawancara langsung menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari pengumpulan data seperti jumlah pasangan usia subur dan jumlah kejadian *unmet need* di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Pengolahan data menggunakan program SPSS, analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menghitung nilai *odds ratio* untuk mengetahui besar risiko variabel independen terhadap variabel dependen, serta hasil yang diperoleh dalam bentuk tabel yang disertai dengan penjelasan dalam bentuk narasi.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase responden yang *unmet need* tertinggi terjadi pada kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 20 responden (40,0%) dan terendah terjadi pada kelompok umur 19-29 tahun sebanyak 12 responden (24,0%). Untuk responden yang tidak mengalami *unmet need* ditemukan tertinggi pada kelompok umur 19-29 tahun sebanyak 42 responden (42,0) dan terendah pada kelompok umur 40-49 sebanyak 26 responden (26,0%).

Persentase responden yang *unmet need* tertinggi terjadi pada tingkat pendidikan SMA dan tamat PT/Akademi sebanyak 15 responden (30,0%) dan terendah terjadi pada tingkat pendidikan tidak sekolah dan tidak Tamat SD sebanyak 0 responden (0,0%). Untuk responden yang tidak mengalami *unmet need* ditemukan dengan jumlah tertinggi pada tingkat pendidikan tamat SMA sebanyak 34 responden (34,0%) dan terendah pada tingkat tidak Sekolah dan tidak Tamat SD sebanyak 2 responden (2,0%).

Persentase responden yang *unmet need* tertinggi terjadi pada ibu yang suaminya bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 17 responden (34,0%) dan terendah pada suami yang bekerja sebagai TNI/Polri sebanyak 2 responden (4,0%). Untuk responden yang tidak mengalami kejadian *unmet need* ditemukan tertinggi pada ibu yang suaminya bekerja sebagai petani/nelayan/buruh sebanyak 32 responden (30,3%) dan terendah juga pada suami yang bekerja sebagai TNI/Polri sebanyak 4 responden (4,0%).

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

Karakteristik	Kejadian <i>Unmet Need</i>			
	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Kelompok Umur (tahun)				
19-29	12	24,0	42	42,0
30-39	18	36,0	32	32,0
40-49	20	40,0	26	26,0
Tingkat Pendidikan				
Tidak Sekolah	0	0,0	2	2,0
Tidak Tamat SD	0	0,0	2	2,0
Tamat SD	10	20,0	17	17,0
Tamat SMP	10	20,0	23	23,0
Tamat SMA	15	30,0	34	34,0
Tamat PT/Akademi	15	30,0	22	22,0
Pekerjaan Suami				
PNS	4	8,0	6	6,1
TNI/Polri	2	4,0	4	4,0
Pegawai Swasta	12	24,0	32	32,3
Wiraswasta	17	34,0	27	27,3
Petani/Nelayan/Buruh	15	30,0	30	30,3

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 2 menunjukkan ibu dengan umur reproduksi tidak sehat lebih banyak pada kelompok yang *unmet need* (46%) dibandingkan dengan kelompok yang tidak *unmet need* (41%). Hasil analisis

diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 1,226 pada CI 95% dengan batas bawah sebesar 0,618 dan batas atas sebesar 2,430. Karena interval ini mencakup nilai 1, maka umur bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*. Tabel 2 menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak terjadi pada kelompok yang tidak *unmet need* (44%) dibandingkan dengan kelompok yang *unmet need* (40%) Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,848 pada CI 95% dengan batas bawah sebesar 0,462 dan batas atas sebesar 1,692. Karena interval ini mencakup nilai 1, maka pendidikan bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*.

Tabel 2

Distribusi Kejadian *Unmet Need* Berdasarkan Umur dan Pendidikan di Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

Variabel	Kejadian <i>Unmet Need</i>				OR CI 95% (BB-BA)
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Umur					
Reproduksi Tidak Sehat	23	46,0	41	41,0	1,226 (0,618-2,430)
Reproduksi Sehat	27	54,0	59	59,0	
Pendidikan					
Rendah	20	40,0	44	44,0	0,848 (0,426-1,692)
Tinggi	30	60,0	56	56,0	
Total	50	100,0	100	100,0	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak pada kelompok yang tidak *unmet need* (71%) dibandingkan dengan kelompok *unmet need* (68%). Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,868 pada CI 95% dengan batas bawah sebesar 0,416 dan batas atas sebesar 1,809. Karena interval ini mencakup nilai 1, maka status pekerjaan bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat penggunaan kontrasepsi lebih banyak terjadi pada kelompok *unmet need* (66%) dibandingkan kelompok yang tidak *unmet need* (45%). Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 2,373 pada CI 95% dengan batas bawah sebesar 1.172 dan batas atas sebesar 4,804. Karena interval ini tidak mencakup nilai satu, maka risiko yang ditimbulkan dinyatakan bermakna, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa riwayat penggunaan kontrasepsi merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*. Artinya, ibu yang memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi berisiko 2,373 kali mengalami kejadian *unmet need* dibandingkan ibu yang tidak memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang lebih banyak terjadi pada kelompok *unmet need* (78%) dibandingkan kelompok yang tidak *unmet need* (27%). Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 9,586 pada CI 95% dengan batas bawah sebesar 4,300 dan batas atas sebesar 21,369. Karena interval ini tidak mencakup nilai satu, maka risiko yang ditimbulkan dinyatakan bermakna. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa pengetahuan merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*. Artinya, ibu yang berpengetahuan kurang berisiko 9,586 kali mengalami kejadian *unmet need* dibandingkan ibu yang berpengetahuan cukup.

Tabel 4 menunjukkan bahwa ibu yang tidak mendapat dukungan suami lebih banyak terjadi pada kelompok *unmet need* (72%) dibandingkan kelompok yang tidak *unmet need* (15%). Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 14,571 pada CI 95% dengan batas bawah sebesar 6,379 dan batas atas sebesar 33,286. Karena interval ini tidak mencakup nilai satu, maka risiko yang ditimbulkan dinyatakan bermakna. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa dukungan suami merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*. Artinya, ibu yang tidak mendapat dukungan suami berisiko 14,571 kali mengalami kejadian *unmet need* dibandingkan ibu yang mendapat dukungan suami.

Tabel 3

Distribusi Kejadian *Unmet Need* Berdasarkan Status Pekerjaan dan Riwayat Penggunaan Kontrasepsi di Kecamatan Barru Kabupaten Barru tahun 2023

Variabel	Kejadian <i>Unmet Need</i>				OR CI 95% (BB-BA)
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Status Pekerjaan					
Tidak Bekerja	34	68,0	71	71,0	0,868
Bekerja	16	32,0	29	29,0	(0,416-1,809)
Riwayat Penggunaan Kontrasepsi					
Ya	33	66,0	45	45,0	2,373
Tidak	17	34,0	55	55,0	(1,172-4,804)
Total	50	100,0	100	100,0	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 4

Distribusi Kejadian *Unmet Need* Berdasarkan Pengetahuan dan Dukungan Suami di Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

Variabel	Kejadian <i>Unmet Need</i>				OR CI 95% (BB-BA)
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Kurang	39	78,0	27	27,0	9,586
Cukup	11	22,0	73	73,0	(4,300-21.369)
Dukungan Suami					
Tidak Mendukung	36	72,0	15	15,0	14,571
Mendukung	14	28,0	85	85,0	(6,379-33,286)
Total	50	100,0	100	100,0	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu yang tidak pernah menerima informasi KB lebih banyak terjadi pada kelompok *unmet need* (40%) dibandingkan kelompok yang tidak *unmet need* (15%). Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 3,778 pada CI 95% dengan batas bawah sebesar 1,717 dan batas atas sebesar 8,310. Karena interval ini tidak mencakup angka satu, maka risiko yang ditimbulkan dinyatakan bermakna. Sehingga, dapat diinterpretasikan bahwa penerimaan informasi KB merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*. Artinya, ibu yang tidak pernah menerima informasi KB berisiko 3,778 kali mengalami kejadian *unmet need* dibandingkan ibu yang pernah menerima informasi KB.

Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu yang tidak tersedia pelayanan KB lebih banyak pada kelompok yang tidak *unmet need* (17%) dibandingkan dengan kelompok *unmet need* (10%). Hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 0,542 pada CI 95% dengan batas bawah sebesar 0,188 dan batas atas sebesar 1,568. Karena interval ini mencakup nilai 1, maka ketersediaan pelayanan KB bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*.

Tabel 5

Distribusi Kejadian *Unmet Need* Berdasarkan Penerimaan Informasi KB dan Ketersediaan Pelayanan KB di Kecamatan Barru Kabupaten Barru Tahun 2023

Variabel	Kejadian <i>Unmet Need</i>				OR CI 95% (BB-BA)
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Penerimaan Informasi KB					
Tidak Pernah	20	40,0	15	15,0	3,778 (1,717-8,310)
Pernah	30	60,0	85	85,0	
Ketersediaan Pelayanan KB					
Tidak Tersedia	5	10,0	17	17,0	0,542 (0,188-1,568)
Tersedia	45	90,0	83	83,0	
Total	50	100,0	100	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Faktor yang diteliti antara lain umur ibu, pendidikan, status pekerjaan, riwayat penggunaan kontrasepsi, pengetahuan, dukungan suami, penerimaan informasi KB dan ketersediaan layanan KB.

Hasil analisis diperoleh bahwa umur ibu bukan merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need*. Berdasarkan data hasil wawancara, adapun alasan yang menyebabkan responden yang berusia lebih muda tidak menggunakan alat kontrasepsi seperti takut dengan efek samping, tidak cocok dengan kontrasepsi jenis apapun, kurang nyaman, tidak ada waktu, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Weinstein, *et al* (1997) dalam Guspianto, *et al* (2021) pada penelitian terhadap survei demografi dan kesehatan di Kyrgistan menemukan bahwa umur berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB untuk pembatasan kelahiran, tetapi tidak berhubungan untuk penjarangan atau penundaan kelahiran, karena pada usia 15-34 tahun kebanyakan responden masih menginginkan untuk hamil kembali sehingga masih jarang yang menggunakan KB untuk pembatasan kelahiran.¹¹

Hasil analisis diperoleh bahwa pendidikan bukan termasuk faktor risiko terjadinya kejadian *unmet need*. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap kejadian *unmet need*. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu seharusnya semakin banyak informasi kesehatan yang dapat diperolehnya, sehingga pengetahuan atau informasi mengenai alat kontrasepsi khususnya KB akan semakin baik sehingga ibu dapat mengambil keputusan yang tepat dan efektif tentang alat kontrasepsi mana yang akan digunakan. Meskipun demikian, tingkat pendidikan tidak selalu menjadi faktor tercukupinya informasi atau pengetahuan seseorang terhadap kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hasnita, Effendy dan Oktavianis, 2021 bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian *unmet need*.¹² Pendidikan dapat berpengaruh terhadap kejadian *unmet need*. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu seharusnya semakin banyak informasi kesehatan yang dapat diperolehnya, sehingga pengetahuan atau informasi mengenai alat kontrasepsi khususnya KB akan semakin baik sehingga ibu dapat mengambil keputusan yang tepat dan efektif tentang alat kontrasepsi mana yang akan digunakan.

Hasil analisis diperoleh bahwa status pekerjaan bukan termasuk faktor risiko terjadinya kejadian *unmet need*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhalimah (2019) yang menyatakan bahwa proporsi *unmet need* KB ditemukan lebih tinggi pada ibu yang bekerja. Tingginya proporsi *unmet need* pada ibu bekerja lebih cenderung dikarenakan adanya kesibukkan dan kurangnya kesempatan dalam mengakses alat kontrasepsi.¹³ Kesadaran ibu yang tidak bekerja untuk menggunakan alat KB didasarkan oleh perekonomian mereka yang rendah, sehingga mereka berpikir untuk mengatur jumlah kelahiran. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Nurhalimah, S (2020) hasil analisis diperoleh nilai OR=3,391 artinya ibu yang tidak memiliki pekerjaan memiliki risiko 3,391 kali mengalami *unmet need* KB dibandingkan dengan ibu yang bekerja.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat penggunaan kontrasepsi merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need* dan memiliki risiko mengalami kejadian *unmet need* sebanyak 2,373 kali. Adanya efek samping yang timbul saat menggunakan kontrasepsi dapat membuat tidak nyaman pada pemakaian, reaksi efek samping yang sering terjadi akibat penggunaan alat kontrasepsi yaitu amenorhea, perubahan berat badan, pusing, dan sakit kepala tentunya berbeda-beda tergantung dari jenis kontrasepsi yang digunakan. Hal ini tentunya akan menyebabkan pasangan usia subur yang tadinya ber KB kemudian merasa tidak nyaman sehingga mereka memutuskan untuk berhenti ber KB. Adapun hambatan lainnya dalam program KB yaitu kurangnya informasi terkait KB, ada anggota yang menentang KB, dan wanita yang tidak percaya bahwa dirinya berada pada resiko hamil. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Utari, Haniyah, & Utami (2022), PUS yang memiliki riwayat penggunaan KB berisiko 2,881 kali mengalami kejadian *unmet need* dibandingkan dengan PUS yang tidak pernah memiliki riwayat penggunaan KB.¹⁵

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need* dan memiliki risiko mengalami kejadian *unmet need* sebanyak 4,300 kali. Keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik tentang KB dapat menjadikannya sebagai suatu motivasi dan dorongan untuk memilih jenis kontrasepsi yang cocok. Apabila banyak orang yang mengaplikasikan pengetahuannya tentang KB maka akan berpengaruh pada peningkatan cakupan pemakaian kontrasepsi yang berguna untuk menurunkan prevalensi kejadian *unmet need* KB. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang KB menyebabkan sedikitnya penggunaan kontrasepsi dan meningkatkan kejadian *unmet need* KB. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditarina, Ariyanti dan Al Ayubi, 2022 bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pada wanita usia subur dengan kejadian *unmet need*.¹⁶ Hasil ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan oleh Novianto, Emilia, dan Dasuki (2018) bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki risiko yang bermakna terhadap kejadian *unmet need*.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dukungan suami merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need* dan memiliki risiko mengalami kejadian *unmet need* sebanyak 6,379 kali. Dukungan suami diperlukan untuk menjaga kekonsistenan istri dalam menggunakan kontrasepsi. Dukungan suami menjadi salah-satu faktor pendorong yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi oleh istri. Istri yang tidak mendapatkan dukungan dari suaminya cenderung untuk mengalami *unmet need*. Seorang istri dalam pengambilan keputusan untuk memakai atau tidak memakai alat kontrasepsi membutuhkan persetujuan dari suami karena suami mempengaruhi otonomi pengambilan keputusan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Violentina, Yetti & Amir (2020) yaitu terdapat hubungan antara dukungan suami dengan *unmet need* keluarga berencana dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai $OR=77,639$.¹⁸ Penelitian Susanti dan Sari (2020) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* KB ($p=0,010$).¹⁹

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa penerimaan informasi KB merupakan faktor risiko terhadap kejadian *unmet need* dan memiliki risiko mengalami kejadian *unmet need* sebanyak 1,717 kali. Pemberian KIE atau informasi KB melalui kegiatan konseling merupakan hal yang sangat penting dalam menyebarluaskan pelayanan KB. Dengan adanya konseling berarti petugas membantu masyarakat dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai pilihannya. Konseling yang baik akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsi yang cocok dan nyaman sehingga dapat bertahan lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, et al (2020) menyatakan ada hubungan antara penerimaan informasi KB atau KIE kontrasepsi dengan *unmet need* KB, dari hasil statistika yang diperoleh $p\text{ value } 0,004 < 0,05$ ($OR\ 5,8, 95\%CI\ 1,9-18,7$) sehingga secara statistika penerimaan informasi KB berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB.²⁰

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa ketersediaan pelayanan KB bukan merupakan faktor risiko terjadinya kejadian *unmet need*. Pemberian layanan KB yang baik dan mudah diakses, maka menyebabkan semakin besar kemungkinan para wanita menggunakan alat/cara KB sehingga dapat menurunkan angka *unmet need*. Meskipun demikian, tersedianya pelayanan KB di sekitar tempat tinggal tidak menutup kemungkinan bahwa tempat pelayanan KB tersebut jarang atau hampir tidak pernah dikunjungi. Beberapa alasan yang diungkapkan responden yang tidak pernah mengunjungi tempat pelayanan KB disekitar tempat tinggal mereka adalah responden telah melakukan konseling KB di bidan praktik, kesibukan responden sebagai ibu rumah tangga, tidak ada waktu, malas, dan belum tertarik untuk ber-KB. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sulistyowati, L (2018) pada WUS di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara akses pelayanan KB dengan kejadian *unmet need* KB. Hal ini menunjukkan bahwa akses pelayanan KB tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian *unmet need* di Kota Yogyakarta.²¹

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa umur, pendidikan, status pekerjaan, dan ketersediaan pelayanan KB bukan merupakan faktor risiko kejadian *unmet need*. Sedangkan, faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* di Kecamatan Barru Kabupaten Barru adalah riwayat penggunaan kontrasepsi, pengetahuan, dukungan suami, dan penerimaan informasi KB. Wanita PUS yang berada pada kategori umur reproduksi sehat (20-35 tahun) diharapkan dapat menjadi perhatian dalam program KB, karena pada kelompok umur ini kecenderungan untuk mengalami kejadian *unmet need* lebih besar. Serta Bagi petugas kesehatan agar sosialisasi maupun pemberian informasi tentang KB dapat menjangkau lebih banyak masyarakat agar terjadi peningkatan pengetahuan wanita PUS tentang jenis kontrasepsi, manfaat kontrasepsi, efek samping penggunaan kontrasepsi dan akibat tidak menggunakan kontrasepsi.

REFERENSI

1. Widyatami AI, Natungga GS, Damayanti R, Dewi SE, Siagian TH. Determinan Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur Di Kawasan Indonesia Timur. *J Kel Berencana*. 2021;6(01):31–41.
2. Jidar M. Determinan Kejadian Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Sulawesi Selatan (Perbandingan Antara Wilayah Urban & Rural). Universitas Hasanuddin; 2018.
3. Dewi FR, Winarni S, Nugroho D. Hubungan Beberapa Faktor Dengan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Di Kelurahan Bulu Lor. *J Kesehat Masy*. 2018;6(4):105–113.
4. Awwaliah AR, Salmah AU, Ikhsan M. Determinan Penggunaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Wilayah Kerja Puskesmas Lawowoi Kabupaten Sidenreng Rappang. *Hasanuddin J Public Heal*. 2022;2(2):210–219.
5. Mertasari L, Sulyastini NK, Sugandini W. Identifikasi Penyebab Unmet Need KB Di Desa Pegayaman Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun 2019. *Bunda Edu-Midwifery J*. 2021;4(1):60–66.
6. Prihantiningasih A, Kartikawati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Pada Wanita Usia Subur di BPM EnjuJumani SST, di Kec. Batujaya-Karawang. *J Ilm Kesehat BPI*. 2018;2(1):65–76.
7. Badan Pusat Statistik. Survei Demografi Dan Kesehatan 2017. Jakarta : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional;2018.
8. Putri NWA, Widiyanti K. Hubungan Persepsi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur. *J Midwifery Sci*. 2022;6(1):30–37.
9. Purba M, Budiati E, Djamil A. Determinan Perilaku Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Unmet Need KB Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nurs J*. 2020;2(3):491–504.
10. Rismawati. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebutuhan Kontrasepsi Yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need KB) Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Doi-Doi Kabupaten Barru. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat Indones*. 2022;2(1):43–50.
11. Guspianto, Rianita N, Asparian, Ridwan M. Determinan Tingginya Unmet Need Keluarga Berencana; Studi Kasus di Kecamatan Kumun Debai Provinsi Jambi. *Ris Inf Kesehat*.

2021;10(2):174–182.

12. Hasnita E, Effendy M, Oktavianis. Analisis Faktor Meningkatnya Unmet Need Terhadap Sasaran Program Keluarga Berencana Di Kota Solok Tahun 2019. *J Hum Care*. 2021;6(1):83–94.
13. Nurhalimah S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need KB Di Kecamatan Tugu Kota Semarang. Universitas Negeri Semarang; 2019.
14. Nurhalimah S. Kejadian Unmet Need Alat Kontrasepsi. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2020;4(Special 4):733–746.
15. Utari IS, Haniyah S, Utami T. Hubungan Riwayat Penggunaan KB Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Widarapayung Kulon. *J Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan*. 2022;15(02):1–11.
16. Aditarina D, Ariyanti F, Al Ayubi MTA. Determinan Kebutuhan Pelayanan KB yang tidak Terpenuhi di Papua Barat (Analisis Data SDKI 2017). *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022;5(5):530–538.
17. Novianto A, Emilia O, Dasuki D. Unmet Need KB Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Kraton Yogyakarta. *Ber Kedokt Masy*. 2018;34(1):33–36.
18. Violentina YDS, Yetti H, Amir A. Artikel Penelitian Analisis Karakteristik Wanita Usia Subur , Dukungan Suami , dan Peran Bidan terhadap Unmet Need Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2019;8(4):223–230.
19. Susanti ET, Sari HL. Pendidikan Kesehatan Tentang Jenis-Jenis Alat Kontrasepsi Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi. *J Kesehat*. 2020;9(1):53–57.
20. Safitri H, Siregar KN, Eryando T, Herdayati M, Irawaty DK. Pemberian Layanan Keluarga Berencana Berpengaruh Penting Terhadap Kejadian Unmet Need: Analisis Lanjut Data SDKI 2017. *Biofokes*. 2021;1(2):66–78.
21. Sulistyowati N. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need KB Pada WUS Di Kota Yogyakarta Tahun 2017. Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan; 2018.